

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan berjuta kekayaan alam yang melimpah di setiap daerahnya, dengan sebutan negara kepulauan terbesar di dunia dan merupakan negara yang di lewati oleh garis katulistiwa maka Indonesia memiliki iklim tropis dengan banyaknya keanekaragaman baik hayati maupun hewannya. Dari kekayaan alam yang melimpah baik itu dari sumber daya alam yang dapat diperbaharui maupun yang tidak dapat diperbaharui, Indonesia dianggap menjadi negara dengan kekayaan yang tak terhingga banyaknya dan itulah yang menjadikan Indonesia adalah negara yang diperebutkan oleh negara lain pada masa penjajahan dulu. Selain itu Indonesia juga menjadi paru-paru dunia yang mana Indonesia merupakan negara dengan tingkat penyumbang tertinggi dalam penyebaran oksigen dan luas hutan terbesar kedua di dunia setelah Rusia, namun itu sekitar 40 tahun lalu sebelum banyaknya eksploitasi penebangan hutan secara liar yang terjadi di Indonesia (Yustika, 2009:211).

Sebagai negara kepulauan yang besar, Indonesia memiliki wilayah kelautan yang sangat luas dan menjadi potensi besar pada sektor maritim dengan melimpahnya kekayaan laut Indonesia baik dari hasil perikanan maupun tempat wisatanya yang mana memiliki keindahan bawah laut dan banyaknya biota laut di Indonesia. Hal inilah yang menjadikan tingkat profesi masyarakat pesisir

pantai di Indonesia banyak sebagai nelayan dan banyak yang menjadi *guide* di setiap tempat wisata pesisir pantai, selain itu Indonesia menjadi jalur perdagangan laut Internasional yang besar di dunia dengan itu Indonesia dikenal dunia luas pada sektor maritimnya. Namun selain besarnya pendapatan dari sektor maritim, Indonesia juga memiliki sektor agraria yang tak kalah besarnya potensinya dengan sektor maritim. Dengan banyaknya kekayaan alam Indonesia terutama pada sektor agraria karena menjadi sektor utama yang diandalkan sebagai penyumbang devisa sekaligus sebagai penyerap utama tenaga kerja di Indonesia (Asmara dan Novianti, 2006:37).

Pada Undang-Undang Agraria Nomor 5 tahun 1960 menimbang bahwa sektor agraria meliputi bumi, air dan ruang angkasa sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa mempunyai fungsi yang amat penting bagi kesejahteraan masyarakat untuk membangun masyarakat yang adil dan makmur. Dijelaskan juga pada pasal 1 ayat (2), yang mana mengatakan : seluruh bumi, air dan ruang angkasa yang terkandung didalamnya dalam wilayah Republik Indonesia, sebagai Karunia Tuhan Yang Maha Esa merupakan kekayaan nasional. Kemudian dalam UUD 1945 menginginkan semua rakyat Indonesia sejahtera dalam hidupnya dengan menggunakan kekayaan alam milik sendiri dan hal ini tercantum pada UUD 1945 pasal 33 ayat (4) yang mengatakan : perekonomian diselenggarakan berdasarkan atas demokrasi ekonomi dengan prinsip kebersamaan, efisiensi-berkeadilan, berkelanjutan, berwawasan lingkungan, kemandirian, serta dengan menjaga keseimbangan kemajuan dan kesatuan ekonomi nasional (Fahmi, 2013:129-130)

Sektor agraria Indonesia memiliki banyak jenisnya seperti pertanian padi, pertanian sayur dan pertanian buah. Ketiga jenis pertanian ini memiliki pengaruh yang besar dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat pada bidang ketenagakerjaan untuk memenuhi segala kebutuhan masyarakat. Di setiap daerah di Indonesia memiliki keberagaman jenis pertanian yang mana menjadi sebuah sektor atau ciri khas sebuah daerah tersebut. Salah satu contoh dari pertanian buah yang sangat besar dan sudah menjadi ciri khas dari sebuah daerah yaitu pertanian salak.

Salak merupakan salah satu jenis buah-buahan tropis asli Indonesia yang tumbuh di hampir seluruh wilayah Indonesia. Buah salak merupakan buah yang diminati oleh masyarakat Indonesia karena merupakan buah yang hampir setiap tahun bisa dipanen dan jarang mengalami sebuah kelangkaan pada penjualan pasar serta bisa dinikmati di setiap waktu. Sebagai salah satu buah tropis yang disukai oleh masyarakat Indonesia, buah salak juga disukai oleh konsumen di benua Eropa dan Amerika yang dikenal oleh mereka karena citarasanya yang eksotis (Ariviani dan Parnanto, 2013:325).

Setyaningrum Ariviani dan Nur Her Riyadi Parnanto (Daud, 2001) mengatakan bahwa salak di setiap daerah mempunyai sebuah ciri khasnya masing-masing yang mana membuat para konsumen mengetahui ketika mereka mengonsumsi salak tersebut. Konsumen pada umumnya menyukai jenis salak yang memiliki daging buah yang tebal, memiliki cita rasa yang manis dan memiliki biji Indonesia dan terdapat pada Salak Pondoh, Salak Ngulumut serta Salak Bali dengan penjualan tinggi selain varietas Swaru, Enrekang dan Gula

Pasir. Kemudian kultivar salak yang telah dikenal luas di Indonesia antara lain adalah salak manojaya, banjarnegara, condet, gading, entekang, dan sidempuan, menurut Elmi Kasmiati (Setyajit et al. 1993). Namun tidak menutup kemungkinan bahwa produksi salak-salak di daerah lain juga memiliki daya jual yang cukup tinggi seperti Salak Manojaya yang menjadi populer dalam penjualan pasar di Priangan Timur Kota Tasikmalaya, Jawa Barat.

Salak Manojaya merupakan salak khas yang ada dan habitatnya tumbuh besar di Priangan Timur, tepatnya di kecamatan manojaya kabupaten tasikmalaya. Salak Manojaya ini memiliki ciri khas yang dikenal oleh masyarakat dengan rasanya yang manis ditambah sedikit memiliki rasa keset, kemudian memiliki daging buah yang tebal dan memiliki aroma yang harum. Salak Manojaya merupakan buah yang sangat populer di pasar sekitar priangan timur, terutamanya di kota tasikmalaya sendiri, hal ini dikarenakan harga dari Salak Manojaya sendiri terhitung murah dibandingkan dengan harga salak-salak lain seperti yang merajai penjualan buah salak yaitu Salak Pondoh, karena rasanya yang memiliki ciri khas sendiri yaitu manis sedikit keset, tetapi masih banyak konsumen yang suka dan membeli Salak Manojaya ini untuk menjadi makanan pokok mereka. Namun seiring perkembangannya Salak Manojaya melewati pasang surut dalam penjualan serta produksinya, hal ini dikarenakan produksi Salak Manojaya cenderung menurun menyusul dengan banyaknya para petani yang enggan kembali berusahatani salak. Penurunan ini tidak semata-mata terjadi begitu saja, tetapi disebabkan oleh harganya yang terus merosot dipasaran dan tidak sebanding dengan pendapatan petani salak. Kemudian selain

itu disebabkan oleh faktor kualitas buah yang semakin menurun dengan rasa yang kian berubah menjadi keset dan ukuran buah menjadi lebih kecil dari sebelumnya, serta kalah bersaingnya Salak Manonjaya dipasaran karena semakin banyaknya buah-buah salak yang berdatangan dari daerah lain dengan membawa rasa dan ciri khasnya yang memiliki buah yang besar dan rasa yang jauh lebih manis dari Salak Manonjaya seperti Salak Pondoh dari Sleman Yogyakarta, menurut Hepi Hapsari, Endah Djuwendah dan Tuti Karyani (BPS Kabupaten Tasikmalaya, 2007).

Menurut Eliana Wulandari, Ernah dan Dika Supyandi (Pardian *et al*, 2012; Saidah *et al*, 2012; Wulandari *et al*, 2017a; Aminah *et al*, 2015) mengatakan bahwa sektor pertanian berperan penting dalam memenuhi dasar kebutuhan penduduk Indonesia serta pendapatan masyarakat yang berprofesi sebagai petani. Namun dalam sektor pertanian banyak tantangan besar dalam mencapai besarnya keberhasilan yang didapat pada sektor pertanian. Yang menjadi permasalahan klasik pada sektor pertanian adalah terbatasnya pemodal dalam pembiayaan di bidang pertanian. Maka dari itu sosok pemerintah adalah sebuah hal yang diperlukan dalam pendamping dan pengamat dalam sektor pertanian ini seperti dalam bantuan pembiayaan dari pemerintah. Pembiayaan yang berasal dari pemerintah biasanya berbentuk bantuan atau hibahan yang disalurkan pada kelompok tani dalam bentuk subsidi dan bantuan sarana produksi pertanian, seperti bibit, pupuk dan alat panen. Adanya dukungan input produksi dan alat pertanian dari pemerintah, mempunyai peranan yang penting dalam meningkatkan produksi pertanian. Hal ini menjadi sebuah

dampak dari kurangnya perhatian pemerintah terhadap sektor pertanian yang ada di Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya, khususnya di Desa Cilangkap sebagai salah satu desa yang memiliki sektor pertanian produksi Salak Manonjaya.

Desa Cilangkap adalah salah satu dari 12 desa yang berada di Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya dan merupakan salah satu desa yang bergerak pada sektor pertanian Salak Manonjaya. Desa cilangkap memiliki luas daerah 587,5 Ha, dengan separuh wilayahnya merupakan perkebunan salak yang menjadi komoditas masyarakat dalam sumber mata pencahariannya. Namun seiring pergantian musim, Desa Cilangkap merasakan dampak yang membuat penghasilan salaknya semakin menurun dan kualitasnya semakin berkurang, kemudian ditambah dengan kalahnya persaingan pasar dengan banyaknya pemasukan salak dari luar daerah dengan membawa cita rasa yang lebih manis yang menyebabkan semakin tersendatnya produksi Salak Manonjaya dari Desa Cilangkap. Kemudian pada sektor Hulu dan Hilir tidak terjadinya keseimbangan pada pendapatan yang di dapatkan oleh petani (Sektor Hulu) karena harganya selalu naik turun dan tidak memiliki kestabilan dari pengepul salak (Sektor Hilir) karena persaingan pasar dengan salak dari luar daerah serta kualitasnya semakin lama semakin mengalami penurunan yang mana menyebabkan ketidakseimbangan antara modal dan pendapatan para petani. Adapun keuntungan yang di dapat oleh petani salak di desa cilangkap yaitu hanya Ketika panen yang di dapat melebihi dari panen sebelumnya serta harga pupuk mengalami penurunan harga saja, kemudian kerugian yang di dapat

oleh petani salak manonjaya terletak pada harga pupuk yang digunakan pada pertaniannya, hal ini karena pupuk yang digunakan berpengaruh pada kualitas dan kuantitas pada saat panen, jika harga pupuk melonjak naik para petani akan mengalami sebuah kerugian yang lumayan besar pada pendapatannya dan tidak sebanding dengan modal yang mereka keluarkan.

Hal ini yang menyebabkan banyaknya petani salak di Desa Cilangkap enggan kembali bertani dan banyak dari mereka beralih profesi mencari pekerjaan lain seperti menjadi pengrajin golok dan menjadi buruh harian lepas yang kemudian menyebabkan perkebunan salak di Desa Cilangkap terbengkalai seperti tanaman liar yang tumbuh tidak terurus. Disisi lain Pemerintah Desa kurang sigap dalam membantu peningkatan produksi Salak Manonjaya di Desa Cilangkap yang mana bisa menjadikan Desa Cilangkap menjadi daerah pelestarian Salak Manonjaya yang dari tahun ke-tahun semakin mengalami pemerosotan dalam produksinya. Tidak adanya relasi yang terbangun antara pemerintah dan petani menyebabkan hal ini terjadi, hal ini bisa dilihat dari kurang atau terbatasnya bantuan yang diberikan oleh pemerintah kepada petani dalam pengembangan sektor pertanian di Desa Cilangkap seperti pinjaman modal, pemberian subsidi berupa pupuk, bibit dan alat panen tidak ada sama sekali, yang ada hanyalah pelatihan penanaman pada perkebunan salak itupun hanya satu kali dari awal kemajuan Salak Manonjaya di Desa Cilangkap hingga saat sekarang meredup dan hilang begitu saja.

Dari beberapa hal yang dijelaskan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai pengaruh peran Pemerintah terhadap

pertumbuhan ekonomi Desa Cilangkap sebagai komoditas Pertanian Salak yang sudah tersisihkan dan terabaikan demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi tingkat pengangguran di Desa Cilangkap.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, bagaimanakah Relasi Petani Salak dan Pemerintah di Desa Cilangkap pada sektor pertanian salak yang sudah tidak menjadi sebuah komoditas bagi mata pencaharian masyarakat di Desa Cilangkap pada pasca reformasi?

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini terdapat batasan terhadap permasalahan yang akan di teliti dan telah dirumuskan agar penelitian lebih terarah dan terkonsentrasi dalam melakukan penelitian. Adapun pembatasan pada penelitian ini adalah mengenai Relasi Petani Salak dan Pemerintah di Desa Cilangkap pada sektor pertanian salak yang sudah tidak menjadi sebuah komoditas bagi mata pencaharian masyarakat di Desa Cilangkap.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Relasi Petani Salak dan Pemerintah di Desa Cilangkap pada sektor pertanian salak yang sudah tidak menjadi sebuah komoditas bagi mata pencaharian masyarakat di Desa Cilangkap.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai suatu karya ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi sebuah acuan akademisi ilmu politik, khususnya mengenai Relasi Petani

Salak dan Pemerintah di Desa Cilangkap pada sektor pertanian salak yang sudah tidak menjadi sebuah komoditas bagi mata pencaharian masyarakat di Desa Cilangkap. Dan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk kegiatan penelitian berikutnya yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini kedepannya diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai pentingnya pengaruh relasi petani salak dengan pemerintah terhadap meningkatnya pertumbuhan ekonomi baik untuk masyarakat lokal ataupun umumnya untuk semua golongan masyarakat